

ISLAM RAḤMATAN LI 'L-'ĀLAMĪN SEBAGAI LANDASAN DAKWAH MULTIKULTURAL: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen

Achmad Bisri

IAIN Walisongo Semarang
e-mail: achmadbisri@walisongo.ac.id

Abstract

This article aimed to analyze Fethullah Gülen's concept on *rahmatan li 'l-'ālamīn*. This concept can be used as an important basic for designing a multicultural *da'wa* that emphasizes: (1) love and affection; (2) tolerance; and (3) interfaith dialogue. This research used hermeneutic analysis. There are three important research findings. *Firstly*, Islam as *rahmatan li 'l-'ālamīn* to be reflected with love and affection. *Secondly*, Islam as *rahmatan li 'l-'ālamīn* to be reflected with interfaith dialogue. *Thirdly*, Islam as *rahmatan li 'l-'ālamīn* to be reflected as tolerance.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep Fethullah Gülen mengenai *rahmatan li 'l-'ālamīn*. Konsep ini dapat dijadikan landasan pentingnya membangun dakwah multikultural yang menekankan pada: (1) cinta dan kasih; [2] toleransi; dan [3] dialog antar iman. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Terdapat tiga temuan penting dalam penelitian ini. *Pertama*, Islam *rahmatan li 'l-'ālamīn* itu direfleksikan dengan cinta dan kasih. *Kedua*, Islam *rahmatan li 'l-'ālamīn* itu direfleksikan dengan dialog antar iman. *Ketiga*, Islam *rahmatan li 'l-'ālamīn* itu direfleksikan dengan toleransi.

Keywords: Fethullah Gülen, *rahmatan li 'l-'ālamīn*, dialog antar iman

A. Pendahuluan

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai *rahmatan li'l-ālamīn* (rahmat bagi alam semesta).¹ Menurut Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, firman Allah tersebut menegaskan perbedaan yang sangat mendasar antara para rasul sebelumnya dengan Nabi Muhammad. Para rasul sebelumnya diutus pada kaum tertentu untuk masa waktu tertentu. Tetapi Nabi Muhammad diutus untuk seluruh manusia untuk seluruh masa hingga hari kiamat. Dakwah rasul tentu saja berlandaskan pada konsep multikultural, dengan mempertimbangkan kenyataan keanekaragaman agama, ras, dan budaya yang berkembang pada saat itu. Sebab, beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, karenanya risalah Muhammad harus mencakup segala permasalahan hidup yang muncul pada saat beliau diutus, pada saat ini, hingga hari kiamat.² Kata *'ālamīn*, menurut Sya'rawi merujuk pada segala sesuatu selain Allah, baik itu malaikat, jin, manusia, benda, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan.³

Fakhrudin al-Razi, berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi dunia dan agama. Rahmat bagi *agama* karena saat itu manusia dalam kebodohan dan kesesatan serta para ahli kitab bingung dengan urusan agama mereka, maka Allah mengutus Muhammad sebagai petunjuk jalan. Sedangkan rahmat bagi dunia menyebabkan manusia yang terbiasa berperang meninggalkan perang. Juga, ketika umatnya mendustakannya tidak diazab seketika itu juga melainkan menunggu sampai hari kiamat.⁴ Sedangkan Hamka, memahami *rahmatan li'l-ālamīn* sebagai Hak Asasi Manusia.⁵ Ulama lainnya, Wahbah al-Zuhaili memahami *rahmatan li'l-ālamīn* sebagai tugas kerasulan Muhammad SAW adalah menyebarkan kasih sayang di antara semua makhluk Allah yang di dunia ini: manusia, jin, dan lingkungan.⁶

Islam sebagai *rahmatan li'l-ālamīn* ini bagi ulama kontemporer, Muhammad Fethullah Gülen⁷ dimanifestasikan tidak hanya dalam bentuk teks (baca: pemikir-

¹QS. al-Anbiya [21]: 107.

²Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jil. 9, terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011), h. 155.

³Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*.... h. 155.

⁴Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jil. XI, (Beirut: Dar al-Kutub, t.th.), h. 199-200.

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' XVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), h. 122-124.

⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 143.

⁷M. Fethullah Gülen (ada yang menyebut kelahiran tahun 1938, 1941, atau 1942, kemungkinan pada 27 April) adalah seorang mubaligh, penulis, dan pendidik asal Turki yang hidup dalam peng-

an) melainkan juga melalui sebuah gerakan yang dikenal dengan *The Gülen Movement* (Gerakan Gülen). Melalui Gerakan ini, gagasan-gagasan Gülen didiskusikan secara luas melalui pertemuan-pertemuan ilmiah dan juga dalam bentuk aksi nyata. Berkaitan dengan ini, Fethullah Gülen menjabarkan *rahmatan li'l-ālamīn* itu dalam tiga tema penting, yakni: (1) cinta dan kasih: Allah, sesama, dan alam; (2) toleransi, dan (3) dialog antar iman. Maka, untuk mengeksplorasi lebih jauh penjabaran Gülen ini perlu dianalisis lebih dalam lagi, sehingga dapat diketahui bagaimana konstruk dari konsep tersebut.

B. Konsep *Rahmatan li'l-Ālamīn*

Konsep Islam sebagai *rahmatan li'l-ālamīn* pemikiran Fethullah Gülen terdapat sesuatu yang berbeda dengan pendapat para ulama Muslim lainnya. Konsep tersebut dijabarkannya dalam tiga tema besar yang sekaligus menjadi ikonnya dalam mengenal Islam sebagai agama yang penuh cinta, toleransi, dan dialog dengan pihak-pihak lain.

1. Cinta dan Kasih

Pemaknaan *rahmatan li'l-ālamīn* sebagai 'cinta dan kasih' dikemukakan oleh Fethullah Gülen dalam bukunya *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*.⁸ Dalam tema 'Islam as a Religion of Universal Mercy', Gülen memulai uraiannya dengan mengingatkan apa itu hakikat hidup. Menurutnya, hidup adalah anugerah paling utama dan paling nyata dari Tuhan Yang Maha Esa, dan kehidupan sejati

asingan di Pennsylvania, Amerika Serikat. Gülen dipandang mengajarkan Islam Sunni-Hanafi) yang moderat, mirip dengan pengajarannya Said Nursi. Gülen mengutuk terorisme, mendukung dialog lintas-agama, dan memprakarsai dialog semacam itu dengan Vatikan dan beberapa organisasi Yahudi. Namun dalam konteks Turki, Gülen dianggap masih tampil sebagai sosok konservatif dan taat agama. Misalnya, ia mendukung hak perempuan untuk memakai hijab, dan para pengikutnya yang perempuan biasanya memang mengenakan hijab. Watak jaringannya yang privat dan independen, menimbulkan kecurigaan dari beberapa penganut sekuler Turki yang ketakutan dan menganggapnya sedang membangun kekuatan politik (http://id.wikipedia.org/wiki/Fethullah_G%C3%BClen). Gülen mendirikan gerakan Gülen yang bergerak di bidang pendidikan. Ratusan sekolah dan 6 universitas telah ia dirikan di Turkey dan di beberapa negara Islam bekas jajahan Uni Soviet. Ia juga telah mendirikan beberapa stasiun radio dan koran serta majalah *Zaman* sebagai media komunikasi dengan masyarakat luas. Karena alasan politik di Turkey, Gülen pindah ke Amerika Serikat. Pada tahun 1980 ia terlibat dalam kudeta militer. Tahun 1997 juga terlibat dalam *soft coup* untuk menumbangkan pemerintahan Islamist pimpinan Perdana Menteri Necmettin Erbakan. Erbakan akhirnya tumbang. Sejak saat itu, Gülen sering mendapat ancaman dari kaum Islamist dan memaksanya untuk lari ke Amerika Serikat pada tahun 1998.

⁸M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, (New Jersey: The Light, Inc.2004).

dan abadi adalah kehidupan di akhirat kelak. Karena kita bisa layak hidup hanya dengan menuruti Tuhan, Dia mengutus para nabi dan menurunkan kitab-kitab suci karena kasih sayang-Nya kepada manusia. Ketika menyebutkan anugerah-Nya kepada manusia, Dia memulai:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁹

Semua aspek kehidupan ini adalah latihan untuk hari akhirat, dan setiap makhluk bergerak ke arah tujuan ini. Dalam setiap usaha ada tahapan-tahapan, dan kasih sayang berada di setiap tahapan prestasi. Beberapa kegiatan yang "alami" atau yang sekedar banyolan mungkin tampak tidak menyenangkan pada awalnya, tetapi kita tidak boleh menganggap semua itu sebagai tidak sesuai dengan kasih sayang. Mereka seperti awan gelap atau petir dan guntur yang, meskipun menakutkan, namun membawa kita kabar baik yaitu hujan. Jadi seluruh alam semesta memuji Allah Yang Maha Penyayang. Nabi Muhammad SAW, adalah laksana mata air di tengah padang pasir, sumber cahaya di tengah kegelapan. Mereka yang memasuki musim semi dapat mengambil air sebanyak-banyaknya untuk memuaskan kehausan mereka, untuk dihapuskan dari dosa-dosa mereka, dan diterangi dengan cahaya iman. Kasih sayang itu bagaikan kunci ajaib di tangan Nabi SAW, karena dengan itu beliau membuka hati yang begitu keras dan berkarat sehingga tidak seorangpun menyangka dapat membukanya. Tapi beliau bahkan melakukan lebih dari itu: beliau menyalakan obor keyakinan di dalamnya. Kasih sayang Rasulullah SAW meliputi segala makhluk. Beliau menginginkan semua orang mendapat petunjuk.

Kasih sayang beliau bahkan mencakup orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Beliau tahu siapa orang-orang munafik itu, tetapi tidak pernah mengidentifikasi mereka, karena ini akan menyebabkan mereka kehilangan hak-hak kewarganegaraan penuh yang telah mereka peroleh setelah secara lahiriah mereka mendeklarasikan diri sebagai orang-orang beriman dan mempraktekannya. Karena mereka hidup di tengah-tengah umat Islam, penolakan mereka mungkin telah berkurang atau berubah menjadi keraguan, sehingga mengurangi ketakutan mereka akan kematian dan siksa hari akhirat yang kekal setelah kematian.

Tuhan tidak lagi menghancurkan orang-orang kafir secara kolektif, meskipun Dia telah memberantas banyak orang-orang seperti itu di masa lalu:

⁹QS. al-Rahman [55]: 1-4; M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, h. 63.

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di tengah-tengah mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.”¹⁰

Menurut Fethullah Gülen, ayat ini merujuk kepada orang-orang kafir tanpa memandang waktu dan tempat. Allah tidak akan menghancurkan seluruh masyarakat selama ada beberapa orang yang mengikuti Rasulullah SAW. Selain itu, Dia selalu membuka pintu tobat sampai hari kiamat. Siapapun bisa menerima Islam atau meminta ampunan Tuhan, terlepas dari betapa besar dosa yang dia tanggung. Untuk alasan ini, permusuhan orang-orang Muslim terhadap orang-orang kafir adalah bentuk kasih sayang. Ketika Umar melihat seorang lelaki berumur 80-an tahun, ia terduduk dan menangis. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, “Allah memberikan kepadanya umur begitu panjang, tapi dia belum dapat menemukan jalan yang benar.” Umar adalah murid Rasulullah SAW, Nabi yang bersabda:

“Aku tidak diutus untuk mengutuk orang, melainkan sebagai rahmat.”

“Aku adalah Muhammad, dan Ahmad (yang terpuji), dan al-Muqaffi (nabi yang terakhir), dan al-Hasyir (Nabi terakhir tempat orang-orang akan berkumpul), Nabi Pertobatan (Nabi yang demi keberadaannya pintu tobat selalu akan tetap terbuka), dan Nabi Rahmat.”¹¹

Ditambahkan oleh Gülen bahwa yang menerima kasih sayang itu termasuk juga Malaikat Jibril. Ketika Nabi saw bertanya kepada Malaikat Jibril apakah ia ikut merasakan rahmat yang terkandung dalam al-Quran, Jibril menjawab bahwa ia mendapatkannya, dan menjelaskan, “Aku tidak yakin akan nasibku. Namun, ketika ayat ini, “*yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*” (QS. al-Takwir [81]: 21) itu turun, aku merasa aman.”¹²

Rasulullah sangat mencintai anak-anak. Setiap kali beliau melihat seorang anak menangis, beliau duduk di sampingnya dan berbagi perasaan. Beliau lebih merasakan rasa sakit seorang ibu untuk anaknya dibandingkan ibu itu sendiri. Pernah beliau bersabda:

Aku berdiri dalam salat dan ingin memperpanjang salat tersebut, tapi tiba-tiba aku mendengar tangisan seorang anak, maka aku perpendek salatku agar dapat mengurangi kecemasan ibunya.¹³

¹⁰Q.S. al-Anfal [8]: 33.

¹¹M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, h. 65.

¹²M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, h. 65-66.

¹³M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, h. 66.

Beliau suka memeluk anak-anak. Pernah ketika beliau memeluk dan mencium cucu beliau, Hasan, Aqrah bin Habis berkata kepada beliau, "Aku memiliki 10 anak, tidak ada satupun yang pernah aku cium." Rasulullah SAW menjawab, "Orang yang tak memiliki kasih sayang kepada orang lain tidak berhak menerima kasih sayang." Menurut versi lain, beliau menambahkan, "Apa yang bisa aku lakukan untukmu jika Allah telah menghapus rasa kasih sayang darimu?"

Beliau bersabda lagi, "Sayangi yang di bumi sehingga yang di langit akan menyayangimu." Pernah ketika Sa'd bin 'Ubadah jatuh sakit, Rasulullah SAW menjenguknya di rumahnya. Melihat sahabat yang setia dalam keadaan menyedihkan, beliau mulai menangis dan bersabda, "Allah tidak menghukum karena air mata atau kesedihan, tetapi Dia menghukum karena ini," dan beliau menunjuk ke lidah beliau. Ketika Utsman bin Mad'un meninggal, beliau mencucurkan air mata. Saat pemakaman, seorang perempuan berkata, "Utsman terbang seperti burung ke surga." Bahkan dalam keadaan sedih, Nabi SAW tidak kehilangan keseimbangan dan mengoreksi wanita itu, "Bagaimana kau bisa tahu ini, bahkan aku saja tidak tahu, padahal aku seorang Nabi?"¹⁴

Seorang anggota klan Banu Muqarrin pernah memukul budak perempuannya. Budak itu melaporkannya kepada Rasulullah SAW, yang kemudian mengirim pesan kepada majikannya. Beliau bersabda, "Engkau telah memukulinya tanpa hak yang dibenarkan. Bebaskan dia." Membebaskan seorang budak jauh lebih baik bagi majikan daripada dihukum di akhirat karena tindakan yang salah. Rasulullah SAW selalu melindungi dan mendukung janda, anak yatim, orang miskin, dan penyandang cacat, bahkan sebelum kenabian beliau. Ketika beliau kembali ke rumah dalam kegembiraan dari Gua Hira setelah turun wahyu pertama, istri beliau Khadijah berkata kepada beliau:

Aku harap engkau akan menjadi Nabi dari kaum ini, karena engkau selalu mengatakan yang sebenarnya, memenuhi janji, mendukung kerabat, membantu orang miskin dan lemah, dan menjamu para tamu.

Kasih sayang beliau bahkan meliputi binatang. Kita dengar dari beliau:

Ada seorang pelacur diberi petunjuk menuju kebenaran oleh Tuhan dan akhirnya masuk ke surga karena ia memberi air kepada anjing yang sekarat kehausan di dalam sebuah sumur. Wanita lain dijebloskan ke neraka karena dia membiarkan seekor kucing mati kelaparan.

¹⁴M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, h. 66-67.

Suatu saat ketika kembali dari peperangan, beberapa sahabat mengambil anak burung dari sarangnya untuk dibelai-belai. Induk anak burung datang dan tidak bisa menemukan anaknya, terbang kesana-kemari, memanggil-manggil anaknya. Ketika diberitahu tentang ini, Rasulullah SAW marah dan menyuruh agar anak burung itu segera dimasukkan kembali ke sarangnya.

Sedangkan di Mina, beberapa sahabatnya menyerang seekor ular untuk dibunuh. Namun, ular itu berhasil melarikan diri. Memperhatikan hal ini dari jauh, beliau bersabda, "Ular itu diselamatkan dari kejahatan kalian, karena kalian berasal dari kejahatannya." Ibnu Abbas melaporkan bahwa Rasulullah SAW, setelah melihat seorang pria sedang mengasah pisanya beberapa saat sebelum menyembelih domba, beliau bertanya, "Apakah engkau akan membunuhnya lebih dari sekali?"

Kasih dan sayang beliau kepada makhluk berbeda dari orang-orang yang mengaku paling manusiawi sekalipun saat ini. Beliau tulus dan ikhlas dalam cinta dan kasih sayang. Beliau adalah seorang Nabi yang diangkat oleh Allah, Pencipta dan Pemelihara semua makhluk, untuk membimbing dan membahagiakan makhluk yang sadar—manusia dan jin—dan mengharmonisasikan alam. Dengan demikian, beliau hidup bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Beliau adalah rahmat bagi seluruh alam—suatu prwujudan kasih sayang.

Beliau membasmi semua perbedaan ras dan warna. Ketika Abu Dzar sangat marah kepada Bilal karena menghinanya, "Kamu anak seorang wanita kulit hitam!", Bilal datang kepada Rasulullah SAW dan melaporkan kejadian itu dengan linangan air mata. Rasulullah SAW menegur Abu Dzar, "Apakah kamu masih memiliki tanda jahiliyah (kebodohan)?" Dengan penuh penyesalan, Abu Dzar berbaring di tanah dan berkata, "Aku tidak akan mengangkat kepalaku (maksudnya dia tidak akan bangun) kecuali Bilal menempatkan kakinya di atasnya." Bilal memaafkannya, dan mereka berdamai kembali. Demikianlah ikatan kekerabatan dan kemanusiaan yang diajarkan Islam diantara orang-orang yang bertengkar.¹⁵

2. Dialog Antar Iman

Gülen menghindari terjadinya gesekan antar penganut agama. Ia lebih menekankan kepada para pengikutnya untuk berbuat lebih baik apabila mereka tidak menyukai sesuatu, tidak hanya yang dihasilkan oleh penganut agama lain

¹⁵M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, h. 67-68.

bahkan penganut agama yang sama sekalipun. Ini menurutnya lebih baik karena bersikap merusak akan menyebabkan kehancuran, ketika kedamaian dan kemakmuran tercipta dalam kondisi yang membangun.¹⁶ Menurut Gülen ada banyak titik temu bagi Muslim dan agama lain untuk berdialog. Ia menjelaskan pendapat Michael Wyschogrod bahwa ada banyak teori dan alasan bagi Muslim dan Yahudi untuk menarik diri semakin dekat satu dengan lainnya sebagaimana Yahudi dan Kristen datang bersama. Kemudian secara praktek dan sejarah dunia Muslim memiliki sebuah catatan baik dari kesepakatan dengan Yahudi, tidak ada diskriminasi atau pembunuhan massal.¹⁷

Sejarah telah membuktikan bahwa hubungan baik sebenarnya sudah pernah terjadi meski durasi hubungan tersebut relatif singkat, tapi setidaknya ada upaya untuk mendekatkan umat Muslim dengan umat-umat agama lainnya, walaupun berada pada negara yang berbeda sekalipun. Ini merupakan sikap yang dicontohkan Nursi ketika berhadapan dengan negara-negara lain seperti Amerika, Inggris, dan Perancis setelah Perang Dunia kedua. Ia tidak lagi menentang dengan keras negara-negara tersebut karena mereka terlihat sudah tidak membahayakan persatuan umat Islam.¹⁸ Begitu pula dengan hubungan Muslim dengan umat agama lainnya saat ini. Situasi yang kondusif memberikan peluang bagi terwujudnya dialog yang baik antar sesama umat beragama. Gülen menjelaskan dalam bukunya, meskipun Muslim, Kristen dan Yahudi memiliki latar belakang historis yang tidak baik, namun dialog untuk membangun kehidupan yang damai harus dilakukan. Ia menambahkan bahwa berbagai konflik yang terjadi ketika itu merupakan reaksi dari ideologi dan sistem politik.¹⁹

Gambaran singkat di atas memperlihatkan adanya titik temu antara umat Muslim dengan umat agama lainnya. Untuk itu, melalui titik temu tersebut Gülen menganggap bahwa dialog “lintas agama” merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa untuk menjalin sebuah dialog, langkah awal yang harus dilakukan adalah melupakan latar belakang sejarah yang menyakit-

¹⁶M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: The Light, 2005), h. 30.

¹⁷M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions*, h. 35-36.

¹⁸Nursi, *Emirdag Lahikası*, (Istanbul: Sinan Matbaası, 1959), h. 24 dalam Sükran Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: Anatolia, 2007), h. 346.

¹⁹Konflik yang terjadi ketika itu memiliki beberapa alasan. Setidaknya, menurut Gülen ada kesalahpahaman pemeluk agama Islam dalam memahami Islam itu sendiri, selain adanya interervensi kekuatan Barat, sehingga terjadi saling bunuh antara umat Muslim dan umat Kristen (M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions*, h. 36-38).

kan. Sejarah merupakan produk dari ilmu pengetahuan oleh sebab itu sudah sepiantasnya umat beragama tidak menjadikan sejarah sebagai alat yang dapat membuat dendam berkepanjangan. Melupakan perdebatan dan memberikan kesempatan untuk melihat setiap titik temu yang ada. Titik temu tersebut di antaranya melihat persamaan yang ada pada agama masing-masing, seperti Kristen dan Yahudi mengakui nabi-nabi yang juga diakui oleh Islam. Mereka mengakui Nabi Ibrahim, Ishaq, Ismail, Isya, Daud, Nuh, dan nabi-nabi lainnya. Selain itu, mereka percaya bahwa Islam memiliki nilai-nilai positif, Gülen menyatakan bahwa kebanyakan misi kenabian dalam dunia pos-Kristen menyebutkan bahwa: "Islam adalah agama keimanan. Islam bukanlah agama keimanan murni Tuhan dalam pikiran para filosof, tetapi keimanan Tuhan dari Ibrahim, Ishaq, dan Ismail, keyakinan mengenai Tuhan kita. Islam adalah sebuah misteri besar dari peristiwa yang akan terjadi". Mereka percaya akan ramalan dalam al-Quran dan Nabi Muhammad SAW.²⁰ Oleh sebab itu, ini memudahkan untuk dilakukannya dialog dengan agama lain karena dialog tersebut merupakan sebuah keniscayaan ditengah kehidupan masyarakat modern saat ini.

Bagi Gülen, untuk memudahkan dialog *interfaith* tersebut, maka dibutuhkan institusionalisasi, bahwa kolaborasi apa pun harus dilakukan melalui proyek bersama yang bisa mengefektifkan dialog, dalam atmosfer skeptisisme sekalipun.²¹ Untuk itu, para pengikutnya mendirikan berbagai lembaga untuk menjembatani terjadinya dialog tersebut. Kini, ulama-ulama baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim banyak berkunjung ke Turki untuk melihat *hizmet* dalam tataran empiris dan mempelajarinya secara teoritis. Adanya kunjungan tersebut, maka setidaknya dalam hitungan bulan, terdapat lebih dari 40 negara melakukan konferensi tentang *hizmet*. Bahkan, ada sekitar 200 simposium selama 1 bulan yang merupakan hasil dari studi ulama, akademisi, dan jurnalis dari Turki.²²

²⁰Sidney Griffith, "Sharing the Faith of Abraham" The 'Credo' of Louis Massignon" *Islam and Cristian-Muslim Relations* 8, no. 2: 193-2010 dalam M. Fethullah Gülen, *Essay-Perspective-Opinions*, h. 38. Lebih lanjut lahirnya *Nota Aetate* merupakan langkah awal bagi Islam dan Kristen untuk membuka dialog antar umat beragama sehingga berhasil mengantarkan kedua agama tersebut pada pengakuan akan akar Ibrahim bagi keimanan masing-masing agama.

²¹Mutamakkin Billa "Dialogic Sufism" dan "Pietistic Activism": *Tawaran M. F. Gülen bagi Dialog Interfaith*, <http://makinbill.wordpress.com/articles/dialogic-sufisme-dan-pietistic-activism-tawaran-m-fethullah-gulen-bagi-dialog-interfaith/> diakses 6 Agustus 2013.

²² Pengikut Gülen mendirikan organisasi-organisasi interfaith dan interkultural di seluruh dunia. Di AS saja tidak kurang dari 42 buah organisasi semacam ini telah berdiri. A. Rizqon Khamami, "Islam

3. Toleransi

Fethullah Gülen sangat intens dalam mengusung toleransi ini hubungan antar umat beragama. Ia –meminjam istilah Khamami – mencoba untuk menata dunia plural. Toleransi menjadi cara untuk menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. Ia tidak memaksakan *madzhab* tertentu untuk dianut oleh sesama umat Muslim, begitu pula dengan non-Muslim memiliki pandangan yang berbeda terhadap keyakinan mereka. Melalui *sakhshi menavi* (*kepribadian kolektif*), ia mengajarkan kepada pengikutnya untuk saling menghargai dan bertoleransi kepada sesama umat beragama dengan cara membawa diri pada aktivitas internal-spiritual, sedang *hizmet menavi* (layanan kemanusiaan) diperuntukkan aktivitas eksternal-sosial, yakni berkontribusi positif sebagai sesama manusia, meski berbeda agama sekalipun.²³

Semangat pluralisme inilah yang menurut Gülen harus ditumbuhkan dan dijalankan. Keberagaman akan mampu membangun di atas peradaban budaya, meski perbedaan akan tetap ada ini tidak menyurutkan keinginan untuk berhubungan baik dengan umat agama lain, tentu bukan didasarkan pada kepentingan politik melainkan didasarkan oleh ajaran agama dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Pemahaman seperti inilah yang diajarkan Gülen pada pengikutnya sehingga pergerakan *hizmet* dikenal seperti analogi jangkar. Analogi ini tepat untuk menjelaskan pergerakan *hizmet* dan perkembangan dialog dan toleransi yang mereka lakukan. Pada sebuah jangkar, satu kaki menancap kuat pada satu titik yaitu pondasi nilai-nilai spiritual, sedangkan kaki yang lain meluas ke berbagai belahan dunia dengan menggunakan pendidikan, dialog dan toleransi.

Gülen mewarisi tradisi sufi, yang mendukung ide toleransi beragama dan dialog lintas agama. Meski mewarisi tradisi sufi, bukan berarti bahwa ia tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan modern dan cenderung menjauh dari keramaian. Ia mendorong kepada para pengikutnya untuk menggunakan sarana dan prasarana modern dalam kehidupan, meski berada pada negara sekuler sekalipun. Jumlah pengikut pergerakan *hizmet* telah mencapai jutaan orang dan

Kosmopolitan: Memahami ajaran-ajaran Fethullah Gülen” http://eprints.sunan-ampel.ac.id/616/1/A_Rizqon_Khamami.pdf.

²³Baca lebih lanjut dalam Mutamakkin Billa“*Dialogic Sufism*”; dan Ozi Setiadi, “Muhammad Fethullah Gülen.”

tersebar di seluruh negara di dunia. Di Turki penganut ideologi *hizmet* telah ada dalam berbagai instansi pemerintahan Turki, seperti kepolisian, pengadilan, kejaksaan dan sebagainya. Bagi pihak yang mengkhawatirkan pergerakan *hizmet* akan melakukan kudeta terhadap pemerintahan Turki, bisa saja terwujud. Akan tetapi, Gülen dan para pengikutnya tidak pernah berusaha untuk mengacaukan pemerintaahan sekuler Turki, sebaliknya, ia memotivasi masyarakat Muslim Turki untuk menggunakan kesempatan yang ada pada institusi-institusi modern negara tersebut.²⁴

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka konsep Islam sebagai *rahmatan li l-ālamīn* pemikiran Fethullah Gülen terdapat sesuatu yang berbeda dengan pendapat para ulama Muslim lainnya. Konsep tersebut dijabarkannya dalam tiga tema besar yang sekaligus menjadi ikonnya dalam mengenal Islam sebagai agama yang penuh cinta, toleransi, dan dialog dengan pihak-pihak lain.

Pertama, Islam *rahmatan li l-ālamīn* itu direfleksikan oleh Fethullah Gülen dengan cinta dan kasih. Untuk mendukung uraiannya ini, ia merujuk al-Quran, Hadis, dan praktik-praktik cinta kasih yang diteladankan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dari sumber-sumber ini, jelaslah menurut Fethullah Gülen, bahwa Islam itu selalu mencintai dan mengasihi sekalipun terhadap musuh yang paling membenci Islam.

Kedua, Islam *rahmatan li l-ālamīn* itu direfleksikan oleh Fethullah Gülen dengan dialog antar iman. Gülen menghindari terjadinya gesekan antar penganut agama. Ia lebih menekankan kepada para pengikutnya untuk berbuat lebih baik apabila mereka tidak menyukai sesuatu, tidak hanya yang dihasilkan oleh penganut agama lain bahkan penganut agama yang sama sekalipun. Ini menurutnya lebih baik karena bersikap merusak akan menyebabkan kehancuran, ketika kedamaian dan kemakmuran tercipta dalam kondisi yang membangun. Menurut Gülen ada banyak titik temu bagi Muslim dan agama lain untuk berdialog. Berkaitan dengan ini, ia mengajak umat beragama untuk melupakan masa lalu yang mungkin sangat menyakitkan dan menatap masa depan yang lebih baik,

²⁴Oxford Analytica, "Gülen Inspires Muslims Worldwide." dalam A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan: Memahami ajaran-ajaran Fethullah Gülen".

lebih harmoni. Karena dengan cara ini, impian penduduk bumi ini untuk hidup dalam damai dan harmoni akan tercapai.

Ketiga, toleransi juga berarti bersabar dengan hal-hal yang tidak kita sukai dengan menggali kekuatan yang ada dalam hati nurani yang mendalam, keimanan, dan kemurahan hati atau dengan kekuatan emosi kita. Dari pendekatan yang lain, dalam kata-kata Yunus, penyair terkenal Turki, toleransi berarti mencintai makhluk hanya karena Sang *Khāliq*. [w]

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. Amin, "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan 'Interest Minimalization' dalam Meredakan Konflik Sosial" dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar, 2006.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Holy Qur'an, Arabic Text, Translation and Commentary*, U.S.A.: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore, Inc, 1991.
- Bakri, Shalah Abdul Qadir, *al-Qur'an dan Pembinaan Insan*, penerj. Abu Laila Mohammad Thahir, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Billa, Mutamakkin, "Dialogic Sufism" dan "Pietistic Activism": *Tawaran M. F. Gülen bagi Dialog Interfaith*, <http://makinbill.wordpress.com/articles/dialogic-sufisme-dan-pietistic-activism-tawaran-m-fethullah-gulen-bagi-dialog-interfaith/> diakses 6 Agustus 2013.
- Bustanuddin, Agus, *al-Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Charisma, Moh. Chadiq, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Fauzia, Ika Yunia, "Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gülen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadan", *Islamica*, Vol. 3, No. 2, Maret 2009.
- Fayyad, Muhammad, *Derrida*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ghazali, Imam Abu Hamid, *Keutamaan Cinta Kasih Sayang*, terj. Ruslan, Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th..
- Griffith, Sidney, "Sharing the Faith of Abraham" *The 'Credo' of Louis Massignon* *Islam and Cristian-Muslim Relations* 8, No. 2: 193-2010.
- Gülen, M. Fethullah *Essay-Perspective-Opinions*, Clifton: Tughra Books, 2010.
- Gülen, M. Fethullah, *Toward a Global Civilization: Love and Tolerance*, New Jersey: The Light, Inc., 2004.
- Gülen, M. Fethullah, *Pearls of Wisdom*, New Jersey: The Light, 2005.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 17, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' XVII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

- Khamami, A. Rizqon, "Islam Kosmopolitan: Memahami ajaran-ajaran Fethullah Gülen" dalam http://eprints.sunan-ampel.ac.id/616/1/A_Rizqon_Khamami.pdf
- Kristeva, Julia, *Desire in Language; A semiotic Approach to Literature and Art*, Oxford: Basil Blackwell, 1980.
- Madjid, Nurcholish, "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Islām", dalam Komaruddin Hidayah dan Ahmad Gaus AF [ed.], *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Marāghī*, Semarang: Toha Putra, tth..
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, Jakarta: DDI, 1981.
- Nursalim, M. Ali, "*Rahmatan li 'l-Ālamīn* Menurut Dr. Wahbah al-Zuhaili: Kajian Terhadap Surat al-Anbiya ayat 107", skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2003.
- Nursi, Said, *Al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit Said Nursi*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno, Jakarta: Robbani Press, 2010.
- Nursi, Said, *Emirdag Lahikasi*, Istanbul: Sinan Matbaasi, 1959.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika*, terj. oleh Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Qardawi, Yusuf, *Iman dan Kehidupan*, penerj. Fachruddin HS, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta: GIP, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1996).
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1973).
- Razi, Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Syafi'i, *Tafsīr al-Kabir*, Jil. XI, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, tth..
- Republika Online*, "Fethullah Gülen, Perajut Jejaring Dunia Islam".

- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Sachedina, Abdulaziz, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Muslim*, terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2004.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma penelitian Sosial; Buku sumber untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Setiadi, Ozi, "Muhammad Fethullah Gülen dan Pergerakan Civil Society di Indonesia", artikel diakses dari: <http://ozisetiadi3.wordpress.com/2012/11/10/muhammad-fethullah-gulen-dan-pergerakan-civil-society-di-indonesia/> diakses, 6 Agustus 2013.
- Shihab, M. Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Soebadio, Haryati, "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu", dalam *Lembaran Sastra*, No. 12/I., Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Sulaiman, *Islam Moderat: Analisis terhadap Pemikiran M. Fethullah Gülen Periode Para dan Pasca 11 September 2001*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2011.
- Syaltut, Syaikh Mahmud, *Metodologi al-Qur'an Dalam Membenahi Masyarakat*, penerj. Katur Suhardi, Solo: Ramadhani, 1991.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Triatmoko, Bambang, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Vahide, Sükran, *Biografi Intelektual Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto, Jakarta: Anatolia, 2007.
- Wolff, Janet, "Hermeneutic and Sociology", dalam Henry Etzkowitz dan Ronald M. Glassman (ed.), *The Renaissance of Sociological Theory*, Itaca, Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc, 1991.

Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Zuhaili, Wahbah *Tafsīr al-Munīr*, Juz XVII, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.